

## **BAB II**

# **KERJASAMA INDONESIA RUSIA DALAM PENGADAAN ALUTSISTA**

### **A. Kondisi Industri Militer Rusia**

Rusia adalah sebuah negara yang memiliki pengaruh yang cukup kuat di dunia ini, hal ini disebabkan oleh power yang dimiliki oleh Rusia memang cukup besar untuk memberikan pengaruhnya terhadap negara-negara lain, terutama kekuatan militer dan industri militer yang dimilikinya.

Di dunia ini hanya terdapat beberapa negara saja yang memiliki industri militer seperti Inggris, Jerman, Brazil, Polandia, Swedia, Amerika, China, Korea Selatan, Indonesia, dan Rusia. Dari negara-negara tersebut yang memiliki industri militer ternama dan telah terkenal adalah Rusia dan Amerika, karena memang kedua negara ini saling bersaing dalam pengembangan teknologi militer, terlihat sejak era *cold war* hingga saat ini.

#### **1. Perkembangan Industri Militer Rusia**

Industri militer Rusia memang tidak berjalan secara mulus seperti industri militer pesaingnya yaitu Amerika, pada masa Uni Soviet dulu industri militer Rusia memang terkenal dengan peralatan tempur yang kuat dan hebat di masa tersebut, sebut saja pesawat pengebom TU-16, TU-22M, senapan serbu AK-47, hingga rudal antar benua (ICBM) R-7. Namun pada tahun 1990-an kesulitan ekonomi dialami oleh negara Rusia, hal ini mengakibatkan militer Rusia mengalami kekurangan biaya untuk memenuhi biaya produksi dan pengembangan

teknologi industri militernya. Contoh penurunan kekuatan militer Rusia terlihat dari angkatan lautnya, pada masa tersebut Rusia banyak membesutukan kapal induknya peninggalan Uni Soviet hingga hanya berjumlah 1 buah saja yang aktif bertugas.<sup>1</sup>

Namun pada saat ini industri militer Rusia mulai kembali tumbuh bersama dengan kemajuan industri militer Cina. Ditengah terjadinya krisis ekonomi yang dialami oleh Amerika dan negara-negara Uni Eropa, Deputy I Ketua Komisi Industri Militer Rusia, menyatakan anggaran militer Rusia (2001-2009) mencapai US\$ 35.3 miliar, Dana tersebut digunakan untuk membiayai produksi persenjataan dan peralatan militer Rusia.<sup>2</sup> Selain meningkatkan anggaran industri militernya, Rusia juga melakukan beberapa perubahan terhadap industri-industri militer yang ada, diantaranya pemerintah Rusia berencana untuk menggabungkan industri-industri pesawat terbang yang ada seperti Sukhoi, Mikoyan, Ilyushin, Irkut, Tupolev, dan Yakovlev, membentuk sebuah perusahaan baru bernama *Uniterd Aircraft Corporation*, dan penggabungan tersebut baru di realisasikan pada tahun 2006.<sup>3</sup>

Industri militer bagi Rusia mempunyai peranan yang sangat penting bagi perekonomian negaranya, pada tahun 2008 Rusia menempati posisi kedua sebagai eksportir senjata terbesar setelah Amerika Serikat, dengan nilai ekspor US\$ 8 miliar dan Algeria, India, Cina, serta Vietnam adalah negara importir terbesar

---

1

[http://en.wikipedia.org/wiki/Admiral\\_of\\_the\\_Fleet\\_of\\_the\\_Soviet\\_Union\\_Kuznetsov\\_class\\_aircraft\\_carrier](http://en.wikipedia.org/wiki/Admiral_of_the_Fleet_of_the_Soviet_Union_Kuznetsov_class_aircraft_carrier), diakses pada tanggal 10 Maret 2012 pada pukul 17.00

<sup>2</sup> <http://nusantaranews.wordpress.com/2008/12/23/menyikapi-kekuatan-militer-rusia/>, diakses pada tanggal 10 Maret 2012 pada pukul 20.00

<sup>3</sup> [http://en.wikipedia.org/wiki/United\\_Aircraft\\_Corporation](http://en.wikipedia.org/wiki/United_Aircraft_Corporation), diakses pada tanggal 10 Maret 2012 pada pukul 21.00

persenjataan dari Rusia bahkan Cina dan India mendapatkan lisensi dari Rusia untuk memproduksi pesawat-pesawat tempur sukhoi di negaranya sendiri.

## **2. Keunggulan Produk Industri Militer Rusia**

Produk-produk hasil industri militer Rusia tidak bisa diremehkan begitu saja, walaupun memang pabrik-pabrik pembuat senjata Rusia tidak secanggih dan sebagus yang dimiliki oleh negara pesaingnya (Amerika Serikat) namun kita tidak bisa meremehkan kemampuannya begitu saja, buktinya banyak negara-negara didunia ini yang mempercayakan kebutuhan angkatan bersenjata di isi oleh persenjataan produksi negara Rusia ini. Produk-produk industri militer Rusia yang dapat diunggulkan dan telah mendapatkan pengakuan dari banyak pihak terhadap kemampuan senjata tersebut antara lain.

### **2.1 Produksi Senapan Serbu**

Produksi industri militer Rusia yang sangat amat terkenal dan menjadi senjata yang sangat legendaris hingga sekarang ini yaitu adalah produksi senapan serbu AK-47. Senjata legendaris AK-47 didesain oleh Mikhail Kalashnikov, AK-47 sendiri adalah singkatan dari *Avtomat Kalashnikova 1947*, diproduksi oleh pembuat senjata Rusia IZhMASH. AK-47 di pakai oleh banyak negara didunia ini tidak terkecuali Indonesia, AK-47 identik dengan popornya yang terbuat dari kayu, kekuatan tembak, dan daya tahan yang dimiliki oleh senapan serbu tersebut.<sup>4</sup>

Karena kelebihanannya tersebut tidak bisa kita sangkal bahwa AK-47 merupakan senapan serbu yang diproduksi paling banyak didunia ini bila di

---

<sup>4</sup> <http://en.wikipedia.org/wiki/AK-47>, diakses pada tanggal 10 Maret 2012 pada pukul 21.00

bandingkan dengan senapan serbu produksi negara lain, walaupun AK-47 merupakan senjata yang cukup tua (keluaran tahun 1947) namun AK-47 masih banyak dipakai oleh angkatan bersenjata negara-negara yang ada seperti negara-negara di Timur Tengah, negara-negara di Afrika, dan negara-negara di Asia. AK-47 merupakan senjata yang memiliki daya tahan yang kuat, hal ini pernah terbukti bahwa AK-47 masih bisa di pakai walaupun sudah terpendam di dalam kubangan lumpur, bahkan anggota TNI pernah mengakui bahwa AK-47 lebih baik bila dibandingkan senapan serbu buatan Amerika Serikat seperti M16 atau M4 *carbine*. Namun dari semua kelebihan tersebut tentunya mempunyai kekurangan juga, AK-47 memiliki kekurangan dalam hal tingkat akurasi yang rendah bila di bandingkan dengan M16 dan M4 *carbine*, hal ini disebabkan karena hentakan dari senapan tersebut memang lebih besar di bandingkan senapan serbu yang lain.

Penyebaran AK-47 ini tidak hanya terlihat dari jumlahnya saja, AK-47 ada di dalam bendera dan lambang negara Mozambik. Selain itu juga terdapat pada lambang Burkina Faso, dan bendera Hizbullah. "Kalash", kependekan dari "Kalashnikov", dipakai sebagai nama anak laki-laki di beberapa negara di Afrika.

## **2.2 Produksi Pesawat**

Pesawat tempur sukhoi buatan Rusia tentu tidak asing lagi di telinga orang Indonesia, hal ini dikarenakan oleh kebijakan pemerintah Indonesia yang membeli beberapa unit pesawat tempur sukhoi buatan Rusia untuk memenuhi kebutuhan angkatan bersenjatanya terutama angkatan udara.

Sebenarnya tidak hanya pesawat sukhoi saja yang dimiliki oleh industri militer Rusia, masih ada MiG, Ilyushin, Tupolev, dan lain-lain. Tetapi pesawat

sukhoi dan MiG lah yang paling di unggulkan pada saat ini oleh industri militer Rusia, kelebihan dari pesawat tempur buatan Rusia antara lain memiliki jarak tempuh yang jauh tanpa mengisi bahan bakar tambahan dan memiliki manuver yang tidak bisa dilakukan oleh pesawat lainnya.

Kelebihan-kelebihan tersebut terdapat dalam pesawat sukhoi Su-27, pesawat tempur Su-27 mampu terbang dari Moskwa menuju Paris tanpa melakukan pengisian bahan bakar di udara, hal ini terbukti dalam pemunculan perdana Su-27 Flanker dalam acara *air show* di paris, Perancis, bahkan pesawat Su-27 tersebut masih menyisakan bahan bakar di tangkinya. Hal ini terjadi berkat pesawat yang dirancang untuk memuat 22.000 pon bahan bakar pada sayap yang menyatu dengan badannya, selain kelebihan tersebut Su-27 Flanker memiliki kelebihan dalam bermanuver di udara, Su-27 Flanker memiliki manuver yang tidak dimiliki dan belum ada yang bisa melakukan manuver ini selain pesawat Su-27, manuver pesawat tersebut terkenal dengan nama cobra pugachev, atau lebih dikenal dengan nama manuver patukan kobra. Manuver ini dilakukan dari terbang *level flight* dengan kecepatan sedang, tiba-tiba jet tempur berbobot sekitar 18 ton ini melejit bergemuruh menaik tegak lurus sampai titik tertentu, kemudian seolah-olah "berhenti" di udara, beberapa detik kemudian mendongak ke belakang lalu ke depan lagi sesaat kemudian, memberi kesan seolah seekor ular kobra sedang mematuk.<sup>5</sup>

---

<sup>5</sup> [http://www.unisosdem.org/kliping\\_detail.php?aid=2513&coid=1&caid=34](http://www.unisosdem.org/kliping_detail.php?aid=2513&coid=1&caid=34) Copyright, diakses pada tanggal 10 Maret 2012 pada pukul 23.00

### 2.3 Produksi Tank dan APC (*armored personnel carrier*)

Selain pesawat tempur, Rusia juga memiliki produksi Tank dan APC yang cukup ternama antara lain tank T-90, T-80, BTR-70, BTR-80, dan BMP-3F. Dari tipe-tipe tank dan APC tersebut T-90 merupakan tank tempur utama yang dimiliki oleh Rusia, tank tersebut dilengkapi dengan berbagai macam persenjataan canggih, dan perlengkapan canggih pendukung lainnya. Tank ini menjadi salah satu pesaing tank M1A2 Abrams buatan Amerika Serikat, tank Rusia ini sudah pernah diturunkan dalam medan pertempuran yaitu pada saat Rusia berperang dengan Georgia pada tahun 2008 lalu. Sama halnya seperti persenjataan-persenjataan Rusia yang laku terjual lainnya, Rusia melakukan ekspor tank-tank ini kepada India pada tahun 2001 sebanyak 310 unit dan pada tahun 2006 sebanyak 300 unit lagi, dan kepada Algeria sebanyak 305 unit<sup>6</sup>. Selain *main battle tank* produk unggulan Rusia ada pada kendaraan angkut personel atau APC tipe BTR-80, APC ini merupakan versi terbaru pengganti BTR-70. Pada saat ini terdapat lebih dari 5000 unit BTR-80 yang tersebar diberbagai angkatan bersenjata di dunia ini, salah satu operatornya adalah Indonesia yang dipakai oleh Korps Marinir, pada saat ini Korps Marinir TNI AL mengoprasikan kendaraan angkut personel berpengerak delapan roda ini sebanyak 12 buah yang pengadaannya berlangsung pada tanggal 15 November 2002. Menurut Departemen Pertahanan, nilai kontrak ini sebesar 6.061.898 dollar AS, kedua

---

<sup>6</sup> <http://en.wikipedia.org/wiki/T-90>, diakses pada tanggal 12 Maret 2012 pada pukul 21.00

belas BTR-80A ini dibagi rata di dua Resimen Kavaleri Marinir, Surabaya dan Jakarta.<sup>7</sup>

## **B. Kerjasama Dalam Pengadaan Alutsista bagi Indonesia dari Rusia**

Kerjasama dalam pengadaan alutsista antara pemerintah Indonesia dengan Pemerintah Federasi Rusia Sebenarnya sudah terjadi sejak era kepemimpinan Presiden Soekarno (saat itu masih Uni Soviet). Pada saat itu Indonesia membutuhkan banyak sekali Alutsista untuk menunjang operasi militer yang dilakukan oleh angkatan bersenjata Indonesia pada saat itu, antara lain pada operasi militer TRIKORA atau disebut juga sebagai operasi pembebasan Irian Barat yang terjadi pada tahun 1961.

Pada saat itu Indonesia mulai mencari bantuan pengadaan senjata dari luar negeri menjelang berlangsungnya operasi militer yang dilakukan pemerintah Indonesia untuk membebaskan Irian Barat dari pendudukan pasukan Belanda. Pada saat itu Indonesia mencoba untuk mencari bantuan pengadaan alutsista dari Amerika Serikat, namun hal yang dilakukan tersebut gagal. Akhirnya pada bulan Desember 1960, Jendral A. H. Nasution pergi menuju ke Uni Soviet untuk meminta bantuan dalam pengadaan alutsista militer bagi angkatan bersenjata Indonesia. Usaha pemerintah Indonesia untuk meminta bantuan dari pihak Uni Soviet akhirnya berhasil, Pemerintah Indonesia dan Pemerintah Uni Soviet sepakat mengadakan perjanjian jual-beli senjata dengan pemerintah Uni Soviet

---

<sup>7</sup> D.N yusuf, "BTR-80A Mesin Perang Marinir TNI AL", Commando, Volume 1 No. 1 Juli-Agustus 2004, halaman 30-31.

senilai 2,5 miliar dollar Amerika, dengan persyaratan pembayaran jangka panjang.<sup>8</sup>

Setelah pembelian ini, angkatan bersenjata Indonesia mengklaim atau mengakui bahwa Indonesia memiliki angkatan udara terkuat di wilayah bumi selatan. Dalam kesepakatan jual-beli yang dilakukan antara pihak Indonesia dengan Uni Soviet pada saat itu, pihak Indonesia membeli berbagai macam peralatan militer, antara lain Helikopter jenis MI-4 (angkut ringan) sebanyak 41 unit, Helikopter MI-6 (angkut berat) sebanyak 9 unit, pesawat jet MiG-15 sebanyak 30 unit, pesawat buru sergap MiG-17 sebanyak 49 unit, pesawat buru sergap MiG-19 sebanyak 10 unit, pesawat pemburu supersonik MiG-21 sebanyak 20 unit, kapal selam kelas Whiskey sebanyak 12 unit, puluhan korvet, dan 1 buah kapal penjelajah kelas Sverdlov yang pada saat itu di beri nama sesuai dengan wilayah target operasi, yaitu KRI Irian. Dari Jenis pesawat pengebom, Indonesia membeli 22 pesawat pengebom ringan Ilyushin Il-28, 14 pesawat pengebom jarak jauh TU-16, dan 12 pesawat TU-16 versi maritim yang dilengkapi dengan persenjataan peluru kendali anti kapal (rudal) *air to surface* jenis AS-1 Kennel. Sementara itu untuk masalah pesawat angkut, Indonesia membeli 26 pesawat angkut ringan jenis Il-14 dan Aqvia-14, 6 pesawat angkut berat jenis Antonov An-12B serta mendapatkan hibah 10 pesawat angkut berat jenis C-130 Hercules buatan Amerika Serikat.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup> [http://id.wikipedia.org/wiki/Operasi\\_Trikora#cite\\_note-Sibero-0](http://id.wikipedia.org/wiki/Operasi_Trikora#cite_note-Sibero-0), diakses pada tanggal 12 Maret 2012 pada pukul 21.45

<sup>9</sup> [http://www.indonesia.mid.ru/60years/02\\_i.html](http://www.indonesia.mid.ru/60years/02_i.html), diakses pada tanggal 12 Maret 2012 pada pukul 22.30



## 1. Pengadaan Alutsista

Sedangkan pada kerjasama yang dilakukan oleh pihak pemerintah Indonesia dengan pemerintah Federasi Rusia dalam Pengadaan alutsista. Bagi TNI angkatan darat dari Rusia sebenarnya tidak terlalu terlihat, karena memang jumlah pengadaan alutsista bagi TNI angkatan darat tidak terlalu banyak membeli dari Rusia baik sejak jaman kepemimpinan Presiden Soekarno hingga jaman kepemimpinan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono sekarang.

Pengadaan senjata dari Rusia bagi TNI AD di mulai sejak tahun 1960an (pada saat itu masih Uni Soviet), pada saat itu Presiden Soekarno melakukan pengadaan ALUTSISTA besar-besaran dari Soviet untuk Indonesia dalam melancarkan operasi TRIKORA untuk membebaskan Irian Barat dari pendudukan Belanda. Bagi TNI AD pada saat itu pemerintah mendatangkan ribuan pucuk senapan serbu yang sangat legendaris yaitu senapan serbu jenis AK-47. Selain melakukan pengadaan ribuan senapan serbu AK-47, Indonesia juga mendatangkan meriam kaliber 57mm bagi memperkuat kekuatan pasukan artileri pertahanan udaranya (ARHANUD) yaitu meriam AZP S-60. Sedangkan untuk memenuhi kebutuhan pasukan kavaleri angkatan daratnya, Indonesia mendatangkan panser BTR-40.<sup>10</sup>

Pada jaman Presiden Soekarno TNI AD memang sedikit melakukan pembelian persenjataan dari Rusia, karena TNI AD lebih banyak menggunakan ALUTSISTA dari negara-negara barat selain Rusia, seperti tank AMX-13 buatan Prancis, serta Panser Ferret, Saracen, dan Saladin buatan Inggris.

---

<sup>10</sup> Haryo Adjie Nogo Seno, *Monster Tempur Kavaleri Indonesia* (Yogyakarta: Mata Padi Presindo, 2011), hlm 9.

Indonesia baru melakukan pengadaan ALUTSISTA kembali dari Rusia untuk menambah kekuatan TNI AD pada masa kepemimpinan Presiden Megawati yang dilanjutkan pada masa kepemimpinan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono, pada saat itu Indonesia melakukan penandatanganan kontrak pembelian 6 unit heli angkut kelas medium buatan Rusia yaitu helikopter tipe Mi-17 V5 dan 2 unit helikopter tempur canggih yaitu helikopter tipe Mi-35P Hind. Helikopter-helikopter tersebut tiba di Indonesia sekitar tahun 2003 dan 2008, 2 unit helikopter tempur Mi-35P Hind pesanan TNI AD tiba di bandara udara Halim Perdanakusuma, Jakarta pada tanggal 15 september 2003, sedangkan 6 unit helikopter angkut Mi-17 V5 yang dipesan TNI AD tiba di Pangkalan Udara TNI Angkatan Laut (Lanudal) Surabaya, pada tanggal 6 agustus 2008.<sup>11</sup>

Setelah dirasakan memuaskan dan cocok untuk dipakai dalam kondisi geografis Indonesia, TNI AD melakukan pemesanan kembali heli-heli tersebut. 3 Heli Mi-35P Hind tiba di Indonesia pada akhir september 2010, dan 6 heli Mi-17 V5 tiba di Indonesia pada agustus 2011. Heli-heli tersebut dimaksudkan untuk mengisi Skuadron 31/Serbu yang bermarkas di Semarang, Jawa Tengah. Rencana TNI AD akan terus melakukan pengadaan helikopter tersebut hingga berjumlah 6 helikopter serbu Mi-35P hind (saat ini baru terpenuhi 5 heli) dan 18 helikopter angkut Mi-17 V5 (saat ini baru terpenuhi 12).<sup>12</sup>

Bagi TNI angkatan udara pengadaan alutsista dari Rusia bagi Indonesia terlihat sangat signifikan, pengadaan alutsista yang sangat modern dan canggih

---

<sup>11</sup>

<http://nasional.kompas.com/read/2008/08/06/12125987/enam.helikopter.buatan.rusia.tiba.di.surabaya>, diakses pada tanggal 12 Maret 2012 pada pukul 23.00

<sup>12</sup> <http://wartapedia.com/nasional/hankam/4895-alutsista-tni-ad-diperkuat-heli-mi-17-v5-buatan-rusia.html>, diakses pada tanggal 12 Maret 2012 pada pukul 23.30

bagi TNI AU ini sama seperti jaman TRIKORA dulu dengan banyaknya pesawat yang didatangkan dari Rusia.

Pada era TRIKORA Indonesia mendatangkan bermacam jenis pesawat tempur, pengebom dan angkut. Mulai dari pesawat tempur jet jenis MiG-15, MiG-17, MiG-19, MiG-21, hingga pesawat pengebom jarak jauh jenis TU-16. Memang tidak semua ALUTSISTA TNI AU berasal dari negeri beruang merah, terlebih dalam masa kepemimpinan Presiden Soeharto yang pada saat itu hubungan diplomatik antara Indonesia dan Rusia sempat mengalami kebekuan, karena Presiden Soeharto lebih dekat melakukan hubungannya dengan Amerika Serikat dan rekan-rekannya yang mengakibatkan ALUTSISTA TNI AU banyak diperkuat dari produsen-produsen Amerika Serikat dan negara-negara koalisi Amerika seperti F-16 Fighting Falcon, F-5E Tiger II, Hawk Mk-100/200, Hawk Mk-53, A-4E Skyhawk dan OV-10 Bronco.

Namun kekuatan matra udara Indonesia tidak bertahan cukup lama, pesawat-pesawat buatan Rusia yang pada saat itu memperkuat angkatan bersenjata Indonesia dan diakui sebagai kekuatan udara paling kuat di belahan bumi selatan itu, perlahan demi perlahan telah rusak dimakan usia, sedangkan pesawat-pesawat era Presiden Soeharto perlahan demi perlahan juga mengalami kerusakan karena susahnya mendapatkan suku cadang untuk merawat pesawat-pesawat tersebut yang di akibatkan oleh embargo Amerika Serikat bagi Indonesia.

Sebetulnya Presiden Soeharto pada tahun '90an sempat berencana membeli pesawat tempur dari Rusia, hal ini dilakukan untuk meningkatkan kembali kekuatan tempur matra udara yang sempat melemah karena terjadinya

embargo dari Amerika Serikat dan hal inilah salah satu cara untuk mengatasi embargo yang dilakukan oleh Amerika Serikat kepada Indonesia. Satu delegasi Indonesia yang dipimpin Menko Ekuin Ginanjar Kartasasmita mendarat di Moscow, ibukota Rusia. Tujuan mereka cuma satu, menyambangi pusat produksi jet tempur milik Rusia, khususnya pabrik Mikoyan-Gurevich yang memproduksi jet-jet tempur MiG dan Sukhoi OKB, yang melahirkan pesawat-pesawat perang berinisial Su.

Setelah dilakukan kunjungan ke kedua pabrik tersebut, pilihan dijatuhkan pada Su-27, pesawat tempur multi guna mutakhir yang menjadi andalan angkatan udara Rusia. Dari Rusia sendiri pilihan sebenarnya ada dua, MiG-29 Fulcrum dan Sukhoi Su-27, dua pabrikan tersebut itulah yang dikunjungi Bapak Ginanjar dan timnya saat melakukan kunjungan ke Rusia.<sup>13</sup>

Pesanan pertama yang dilakukan oleh pemerintah Indonesia sebanyak 12 unit Su-27SK dan Su-27MK lengkap dengan persenjataannya, namun hal tersebut tak terealisasi dikarenakan kepemimpinan Presiden Soeharto terlebih dahulu mengalami kelengseran pada tahun 1998. Pengadaan pesawat tempur sukhoi baru terealisasikan pada tahun 2003, 2 buah Sukhoi Su-27 SK dan 2 buah Sukhoi Su-30 MK tiba di Pangkalan Udara (Lanud) TNI AU Iswahyudi, Magetan, Jawa Timur. Pengadaan pesawat tempur sukhoi dari Rusia tidak terhenti di situ saja, Indonesia terus melakukan pengadaan pesawat tempur Sukhoi Su-27 SK dan Su-30 MK secara terus menerus. Hingga saat ini total keseluruhan pesawat Sukhoi dari kedua tipe tersebut berjumlah 10 buah, bahkan pada saat ini Indonesia sudah

---

<sup>13</sup> <http://indomiliter.com/2009/03/04/su-27-flanker-jago-dogfight-andalan-tni-au/>, diakses pada tanggal 13 Maret 2012 pada pukul 00.15

melakukan penandatanganan kontrak dengan JSC Rosoboronexport untuk pembelian 6 buah pesawat Sukhoi Su-30 MK2, yang nantinya kekuatan matra udara Indonesia akan genap berjumlah 1 skuadron Su-27/Su-30 atau sebanyak 16 buah pesawat. Selain membeli armada pesawat tempur dari Rusia, Indonesia juga berencana membeli simulator pesawat tempur Sukhoi untuk melatih para pilot tempurnya dalam meningkatkan kemampuannya menerbangkan pesawat-pesawat tempur yang di beli dari Rusia tersebut.

Dengan kondisi Indonesia yang merupakan negara kepulauan yang sangat besar, tentunya harus ditunjang oleh kekuatan matra laut yang kuat untuk menjaga setiap sudut batas kedaulatan Negara Indonesia. Kekuatan matra laut yang dimiliki Indonesia cukup di takuti pada jaman TRIKORA dulu, pada saat itu Indonesia memiliki beragam jenis kapal perang dan kapal selam buatan Soviet (Rusia).

Pada jaman operasi TRIKORA dulu, Indonesia memiliki kapal penjelajah kelas Sverdlov yang dinamai KRI Irian sesuai dengan wilayah target operasi pada saat itu dan memiliki 12 kapal selam kelas whiskey yang dinamai RI Tjakra, RI Nanggala, RI Nagabanda, RI Trisula, RI Nagarangsang, RI Tjandrasa, RI Widjajadanu, RI Hendradjala, RI Bramasta, RI Pasopati, RI Tjundamani, dan RI Alugoro. dari era operasi TRIKORA hingga saat ini belum ada lagi yang memiliki kapal perang penjelajah sekelas KRI Irian di wilayah asia tenggara selain Indonesia. Kehadiran KRI Irian di Indonesia menghasilkan efek gentar yang cukup signifikan bagi Belanda, angkatan laut kerajaan Belanda mengurangi patroli maritimnya di wilayah Irian Barat pada saat itu karena takut bila bertemu dengan KRI Irian. Namun kekuatan matra laut yang sangat mengandalkan

kekuatan KRI Irian dan ke-12 kapal selam kelas whiskey tersebut lama kelamaan menjadi pudar, dikarenakan tidak dapat di operasikannya lagi kapal penjelajah dan kapal selam tersebut karena mengalami kerusakan dan membutuhkan biaya perawatan yang cukup besar sama halnya dengan permasalahan matra-matra yang lainnya, yang memiliki persenjataan produk Rusia.<sup>14</sup>

Selain pengadaan kapal penjelajah dan kapal selam dari Rusia, Indonesia juga melakukan pengadaan panser dan tank amphi dari Rusia untuk menunjang tugas korps marinir TNI AL, antara lain PT-76, BTR-50P, BRDM-1, BTR-80A, BMP-2, BMP-3F, PTS-10. Selain itu korps marinir TNI AL juga dilengkapi persenjataan dari Rusia untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan tank dan panser tersebut, seperti rudal anti tank AT-5 dan SMB (senapan mesin berat) DShK-38.<sup>15</sup>

Tank-tank dan panser buatan Rusia yang dimiliki TNI AL sudah memiliki cap *battle proven* (kehandalan di medan tempur) berbeda dengan kapal perang dan kapal selamnya, yang belum sempat teruji kehandalannya dalam medan tempur. Rata-rata tank-tank dan panser yang dimiliki oleh marinir adalah tank dan panser keluaran tahun 1960-an, yang tergolong terbaru dimiliki oleh TNI AL adalah panser BTR-80A pada tahun 2002 dan tank BMP-3F pada tahun 2010, bahkan TNI AL berencana dan sudah menandatangani kontrak untuk melakukan penambahan pengadaan tank BMP-3F dari Rusia melalui program kredit ekspor.<sup>16</sup>

---

<sup>14</sup> <http://analisisalutsista.blogspot.com/2011/07/manuver-12-kapal-selam-ri-memaksa.html>, diakses pada tanggal 13 Maret 2012 pada pukul 00.30

<sup>15</sup> Haryo Adjie, *Op.Cit*, halaman 72

<sup>16</sup> *Ibid.*, halaman 105 - 107

## 2. Regulasi Politik Ekonomi Persenjataan Dengan Rusia

Apabila ditinjau lebih jauh, kebijakan Indonesia untuk memilih Rusia saat ini dibandingkan negara-negara Amerika Serikat, Eropa Tengah dan Eropa Timur untuk memenuhi kebutuhan angkatan bersenjata Indonesia, pada satu sisi dapat kita katakan tepat. Karena Indonesia dapat memperoleh berbagai macam alutsista generasi 1990-an yang lebih canggih dari generasi 1980-an yang selama ini banyak digunakan oleh angkatan bersenjata Indonesia dan tersebar di tiga matra yang ada. Terlebih lagi, Rusia pada saat ini sangat mengandalkan penjualan senjata konvensional guna menjamin kelangsungan hidup kompleks industri militernya agar tidak mengalami kebangkrutan lagi seperti pada era Uni Soviet dulu.

Selain itu Rusia kini lebih memahami tentang layanan purna jual dibanding masa Uni Soviet dulu dan pada saat ini Indonesia dimudahkan juga untuk berbelanja alutsista dari Rusia dengan telah diberikannya kredit ekspor dari Rusia pada tahun 2007 bagi Indonesia sebesar US\$ 1 miliar. Namun harus diingat, untuk memperoleh *dual-use goods and technology* dari Rusia bukan hal yang mudah, karena Rusia pada saat ini telah tergabung dalam *The Waasenaar Arrangement* dan MTCR.

Tetapi di sisi lain, bila kita lihat juga kebijakan berpaling Indonesia kepada negara-negara Eropa Tengah dan Eropa Timur sebenarnya juga tidak tepat. Karena, negara-negara Eropa Tengah dan Eropa Timur pada saat ini terus menerus menyesuaikan kebijakan ekspor industri militer mereka. Penyesuaian ini dikarenakan keinginan mereka untuk ikut berintegrasi penuh kedalam Uni Eropa.

Penyesuaian lainnya didorong oleh keinginan mereka untuk dapat bergabung ke dalam aliansi NATO.

Selain itu, kelangsungan masa depan kompleks industri militer Eropa Tengah dan Eropa Timur masih menjadi pertanyaan. Walaupun sejak 1999 sebagian besar kompleks industri militer negara-negara Eropa Tengah dan Eropa Timur mengalami kebangkitan dan kemajuan kembali. Namun kondisi industri militer Eropa Tengah dan Eropa Timur pernah mengalami masa-masa sulit selama era 1990-an, pada saat itu kompleks industri militer Eropa Tengah dan Eropa Timur mengalami penurunan kapasitas produksi dan PHK masal karyawannya, bahkan ada yang terpaksa tutup untuk selamanya. Karena hal itulah kelangsungan masa depan kompleks industri militer negara-negara tersebut masih menjadi pertanyaan karena mereka belum memiliki pasar tradisional baru. Oleh karena itu, penutupan kembali sebagian industri serupa merupakan sebuah probabilitas.<sup>17</sup>

---

<sup>17</sup>Alman Helvas Ali,"Memahami Kebijakan Ekspor Senjata Eropa",*Sinar Harapan*, Jakarta 1 Juli 2003